

# PENGARUH AUDIT INTERNAL, WHISTLEBLOWING SYSTEM, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN KECURANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR JASA DI BURSA EFEK INDONESIA 2021-2022.

Zilvia Ramadani<sup>1</sup>, Sonia Sischa Eka Putri<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Sonia.sischa@uin-suska.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh audit internal, *whistleblowing system* dan komite audit terhadap pengungkapan kecurangan pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling* dengan jumlah data sebanyak 100 sampel. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dan untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan Eviews 12. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, audit internal berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan kecurangan. Kedua, *whistleblowing system*, dan komite audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan kecurangan. Ketiga, berdasarkan hasil R-Squared bahwa audit internal, *whistleblowing system*, dan komite audit dapat menjelaskan pengungkapan kecurangan sebesar %76,21%.

**KataKunci:** Pengungkapan Kecurangan, Audit Internal, *Whistleblowing System*, Komite Audit

## ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of internal audit, whistleblowing system and audit committee on fraud disclosure in service sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2022. The population in this study were all service sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2022. The method used in this research is a quantitative method. The sampling technique used was purposive sampling method with a total data of 100 samples. The analysis used is panel data regression analysis and to test the research hypothesis using Eviews 12. The results of this study indicate that: first, internal audit has a significant effect on fraud disclosure. Second, the whistleblowing system, and the audit committee partially have no significant effect on fraud disclosure. Third, based on the R-Squared results that internal audit, whistleblowing system, and audit committee can explain fraud disclosure by 76.21%.*

**Keywords:** *Fraud Disclosure, Internal Audit, Whistleblowing System, Audit Committee*

## PENDAHULUAN

Kecurangan (*Fraud*) banyak terjadi di berbagai sektor baik perusahaan swasta maupun lembaga pemerintah. *Fraud* merupakan tindakan yang merugikan beberapa pihak yang bersangkutan, tujuan dilakukan *fraud* demi meraih keuntungan sendiri, organisasi tertentu, baik di pemerintahan maupun sektor swasta. *Fraud* merupakan hal yang tabu, namun dari pengamatan yang dilihat kecurangan sudah menjadi hal yang biasa bahkan menjadi budaya negative khususnya di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari (Hidayah & Nurcahya, 2022) semakin tingginya kasus *fraud* yang terjadi di pemerintahan Indonesia maka akan menimbulkan anggapan bahwa *fraud* sudah menjadi budaya di lingkungan pemerintahan kita. Dalam sektor pemerintahan, tiga komponen yang dikenal dapat menyebabkan *fraud*, tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi. (Ruslan et al., 2022) *Fraud* yaitu tindakan yang dilakukan tanpa memikirkan dampak negatif yang akan diterima, sehingga dapat merugikan pihak yang bersangkutan dalam lingkungan organisasi terkait (Hidayah & Nurcahya, 2022).

Salah satu fenomena *fraud* yang terjadi pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk yaitu kasus raibnya uang nasabah di Kudus, Jawa Tengah, yang mencapai 5,8 miliar rupiah. Bank ini dinyatakan bersalah setelah salah seorang nasabah mereka melaporkan ke pengadilan Negeri Kudus atas raibnya uang nasabah bernama Moch Imam Rofi'i. Rofi'i menyebutkan bahwa data dan identitas pemindahan buku tersebut bukanlah dia. Dalam kasus ini, Rofi'i menemukan bahwa saldo tabungannya mencapai 5,9 miliar rupiah setelah menarik uang sebesar 20 juta melalui ATM. Namun, karena saldo akhir setelah penarikan tinggal tersisa 128 juta rupiah, Rofi'i menyebutkan kerugian materil sebesar 5,8 miliar rupiah. Pengadilan Negeri Kudus memanggil pihak bank tersebut untuk segera mengganti kerugian yang dialami nasabah tersebut. Menurut juru bicara Pengadilan Negeri Kudus, Rudi Hartoyo, pihak bank menyampaikan bahwa mereka meminta waktu 8 hari untuk melaksanakan kewajibannya itu. Setelah

dilakukan investigasi dan audit internal, diketahui kerugian nasabah mencapai Rp 5,9 milyar dua pegawai Bank Mandiri Cabang Kudus (*assistant customer service*) di laporkan sebagai tersangka oleh pihak bank ke polisi. Di duga keduanya telah menggelapkan dan mentransfer uang nasabah secara illegal ke rekening pribadi. Bank mandiri bertanggung jawab penuh untuk mengembalikan uang kepada nasabah tersebut sebesar Rp 5,9 miliar.

Menurut Survei *Fraud* Indonesia (SFI, 2016), jenis kecurangan yang paling umum di Indonesia adalah korupsi, dengan 178 kasus dan kerugian sebesar Rp 500 juta kecurangan aset, dengan 48 kasus dan kerugian sebesar Rp 10 miliar, dan penipuan pelaporan keuangan, dengan 7 kasus dan kerugian sebesar Rp 10 miliar. Karena kerugian besar yang dapat ditanggung, data di atas menunjukkan bahwa kecurangan menempatkan operasi bisnis di Indonesia dalam bahaya yang signifikan.

Beberapa studi yang meneliti pengaruh audit internal, *whistleblowing system*, dan komite audit terhadap pengungkapan kecurangan sudah pernah dilakukan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2023) yang menyatakan bahwa audit internal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Inspeksi dan pengendalian membutuhkan posisi audit internal yang terpisah, ketika audit internal menjadi lebih baik maka tingkat pencegahan kecurangan akan meningkat, yang berarti lebih sedikit kecurangan terjadi dalam organisasi. Hasil Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mardani et al., 2020) menyatakan bahwa audit internal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan. Penelitian tentang pengaruh *whistleblowing system* terhadap kecurangan yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Puspita, 2021) menyatakan bahwa secara parsial *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan). *Whistleblowing system* sebagai alat untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan sehingga dapat dilakukan tindak pencegahan lebih cepat sebelum terjadi kasus yang merugikan. Namun

hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar & Resty, 2022), yang tidak menemukan hubungan antara *whistleblowing system* dan pengungkapan kecurangan. Penelitian tentang pengaruh variabel komite audit terhadap pengungkapan kecurangan yang dilakukan oleh (Mardani et al., 2020), menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan. Komite audit berperan penting dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, mengevaluasi pengendalian internal, serta memfasilitasi pengungkapan dan penanganan kecurangan dalam sebuah organisasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Nurliasari & Achmad, 2020) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris baru tentang pengaruh audit internal, *whistleblowing system* dan komite audit terhadap pengungkapan kecurangan. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis tentang pentingnya efektivitas audit internal, *whistleblowing system*, dan komite audit dalam perusahaan sebagai salah satu sistem penting yang mampu memperkuat efektivitas perusahaan dalam mendeteksi kecurangan sebelum menjadi kasus kecurangan yang berpotensi dapat merugikan perusahaan.

## STUDI LITERATUR

### *Fraud Triangle Theory*

*Fraud Triangle Theory* pertama kali diusulkan oleh Cressey pada tahun 1953, yang menyatakan bahwa tekanan, peluang, dan alasan bekerja sama untuk mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Menurut (Utami, 2018) tiga kondisi kecurangan yang berasal dari pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aktiva yang diuraikan dalam SAS 99 (AU 316) yang terdiri atas *Pressure* (dorongan), *opportunity* (peluang), dan *razionalization* (rasionalisasi). *Fraud Triangle Theory* juga diperkuat oleh argumentasi *Theory of Planned Behaviour* (Ajzen, 1991) dimana perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap, norma subyektif

dan kontrol perilaku. Oleh karena itu diperlukan kerjasama semua pihak dalam meminimalisasi terjadinya tindak kecurangan.

### **Audit Internal**

Tanggung jawab utama audit internal yaitu mengawasi pelaksanaan pemeriksaan dan penilaian efektivitas di bidang operasional, keuangan, akuntansi, dan bidang lainnya merupakan tanggung jawab utama auditor internal. Audit internal merupakan pengawasan manajerial yang fungsinya mengukur dan mengevaluasi sistem pengendalian dengan tujuan membantu semua anggota manajemen dalam mengelola secara efektif pertanggung jawabannya dengan cara menyediakan analisis, penilaian, rekomendasi, dan komentar-komentar yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang ditelaah (Sugiman, 2017).

### **Tata Kelola Perusahaan**

Berdasarkan rekomendasi dari Otoritas Jasa Keuangan melalui SE-OJK Nomor 32/SEOJK.04/2015 Tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan menghimbau agar perusahaan memiliki kebijakan *whistleblowing system*. Menurut (Ridho & Djamil, 2023). Tata kelola perusahaan adalah suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan mencapai keseimbangan antara kekuasaan otoritas yang diperlukan perusahaan untuk menjamin kelangsungan keberadaannya dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan.

### ***Whistleblowing system***

*Whistleblowing system* merupakan pengungkapan tindakan pelanggaran, perilaku tidak etis, atau perbuatan tidak bermoral yang merugikan organisasi atau pemangku kepentingan. Pengungkapan ini dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan atau lembaga lain yang memiliki kewenangan untuk mengambil tindakan terhadap pelanggaran tersebut (Puspita, 2021).

### **Komite audit**

Komite audit menurut Anggara & Kurniadi, (2021), adalah lembaga tambahan yang diperlukan untuk menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, yang melakukan tugas pengarahan dan mengelola tanggung jawab penting terkait sistem laporan keuangan perusahaan. Anggota komite audit dipilih dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Sekurang-kurangnya tiga anggota harus berasal dari komisaris independen dan pihak yang tidak berasal dari emiten atau perusahaan publik, dan minimal satu anggota harus memiliki pendidikan dan pengalaman dalam akuntansi dan keuangan (Peraturan OJK, 2015).

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat dijelaskan sebagai jenis penelitian yang mengutamakan penggunaan data berupa angka, mulai dari pengumpulan data, analisis data, hingga penyajian data (Ahyar et al., 2020) pendekatan kuantitatif menitikberatkan pada analisis data numerik dan menggunakan metode statistik yang relevan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan. Dimana data tersebut bersumber dari laporan tahunan perusahaan-perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2022. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2022. Perusahaan sektor jasa dipilih karena selama tahun 2021-2022 paling banyak melaporkan kasus kecurangan meskipun masih bersifat sukarela. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Utami, 2018) dengan kriteria sebagai berikut:

Perhitungan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor jasa yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022.	311
2.	Perusahaan yang tidak melaporkan <i>Whistleblowing System</i> .	137
3.	Perusahaan yang mendapatkan notasi khusus dari BEI.	62
4.	Perusahaan tercatat pada papan pencatatan yaitu,	
5.	(pengembangan dan akselerasi.	55
Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		50
Jumlah Sampel (50X2 tahun)		100

Sumber: Data Olahan, 2024

Audit internal, *whistleblowing system*, dan komite audit merupakan variabel independent, dan pengungkapan kecurangan merupakan variabel dependen. Pengukuran variabel secara lengkap disajikan dalam tabel berikut:

Tabel Pengukuran Variabel

No	Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala
1.	Audit Internal	Anggota audit internal yang memiliki keahlian dalam bidang audit, akuntansi dan keuangan (Utami, 2018)	$\frac{\text{Jumlah anggota ahli keuangan}}{\text{Jumlah anggota}} \times 100\%$	Rasio
2	<i>Whistleblowing System (WBS)</i>	Komponen laporan yang dilaksanakan (WBS) (KNKG, 2008).	$\frac{\text{Jumlah Item yang dilaksanakan}}{\text{Jumlah item menurut KNKG}} \times 100\%$	Rasio
3	Komite Audit	Diukur dengan persentase keberadaan komite audit dengan		Rasio

		membandingkan jumlah komite audit dengan jumlah dewan komisaris (Efendi & Ulhaq, 2021).	$\frac{\text{Komite Audit}}{100\% \times \text{Jumlah dewan komisaris}}$	
4	Pengungkapan Kecurangan	Kasus kecurangan yang diungkapkan dalam laporan tahunan (Utami, 2018).	Jumlah kasus kecurangan yang dilaporkan dalam tahun tersebut.	Rasio

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari laporan tahunan perusahaan yang di peroleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website setiap perusahaan yang menjadi sampel. Data penelitian adalah data panel dimana penyajian data dilakukan secara *cross section* (antar perusahaan) dan *time series* (antar waktu). Analisis data menggunakan regresi data panel untuk menguji hipotesis, dengan melakukan pemilihan data panel untuk menentukan model yang terpilih. Dalam penelitian ini model yang terpilih adalah *fixed model* (FEM). Kemudian melakukan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikoleniaritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi). Persamaan regresi secara sistematis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

Keterangan:

Y: Pengungkapan Kecurangan

$\beta_0$ : Konstanta

$\beta$ : Koefisien regresi

e: Error

X1: Audit Internal

X2: *Whistleblowing System*

X3: Komite Audit

Untuk menilai *Godness & Fit Model* dilakukan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji statistik F dan uji statistik t. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen Gozhali, (2018;105). Untuk mengevaluasi nilai regresi terbaik peneliti menggunakan nilai *R-Square*  $R^2$ , Nilai *R-Square* yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai *R-Square* yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen hampir memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen Purnomo Aldy, (2017:130).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor jasa yang ada di Indonesia berdasarkan IDX pada periode 2021-2022 sebanyak 311 perusahaan. Sampel perusahaan penelitian ini terdiri dari 50 perusahaan pertambangan di periode 2021-2022, dengan pengambilan sampel melalui teknik *Purposive Sampling*. Sebaran sampel untuk masing-masing subsektor terdiri dari sektor keuangan 35, kesehatan 4, property dan real estate 6, infrastruktur 4.

Sebelum melakukan uji asumsi klasik maka terlebih dahulu dilakukan pemilihan model regresi data panel untuk mengetahui model yang terpilih pada penelitian ini. Terdapat tiga model pada regresi data panel yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Pertama melakukan pemilihan regresi antara *common effect* dan *fixed effect*, dalam menentukan antara dua model tersebut maka

digunakan uji *chow* sebagai uji pemilihan model data panel. Maka hipotesis dalam model ini adalah:

$H_0$ : *Common Effect*

$H_1$ : *Fixed Effect*

Jika nilai *p-value cross section Chi Square*  $< \alpha$  0,05 (5%) atau nilai *probability (p-value) F test*  $< \alpha$  0,05 (5%) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya metode yang digunakan yaitu metode *Fixed Effect Model (FEM)*. Nlmun, jika nilai *p-value cross section Chi Square*  $\geq \alpha$  0,05 (5%) atau nilai *probability (p-value) F test*  $\geq \alpha$  0,05 (5%) maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya metode yang digunakan yaitu metode *Common Effect Model (CEM)*.

Berikut adalah hasil dari uji *chow* :

**Tabel Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
 Equation: Untitled  
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.895106	(49,47)	0.0002
Cross-section Chi-square	139.085943	49	0.0000

**Sumber: Data Olahan,2024**

Hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa *probability* dari *cross-section chi-square* sebesar 0,000 lebih rendah dari 0,05. Maka sesuai kriteria keputusan model yang terpilih adalah model *fixed effect*. Karena pada uji *chow* yang dipilih menggunakan model *fixed*, maka perlu melakukan pengujian lanjutan dengan uji *hausman* untuk menentukan model *fixed* atau *random* yang digunakan.

**Tabel Uji Hausmant**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.950889	3	0.0190

Sumber: Data Olahan, 2024

Untuk menentukan hasil pada uji hausman adalah dengan menilai *probability cross-sectionnya*, apabila  $< 0,05$  maka model yang digunakan adalah *fixed*, tetapi apabila *probability*  $> 0,05$  maka model yang digunakan adalah *random*. Pada hasil tabel 4. menunjukkan nilai *probabilty cross-section random* sebesar 0,0190 lebih rendah dari 0,05, artinya pada hasil uji *hausmant* memilih menggunakan model *fixed*. Berdasarkan hasil pemilihan model data panel, maka untuk menilai uji regresi data panel menggunakan model *fixed* dalam menentukan keputusan hasil penelitian ini.

Setelah dilakukan analisis regresi maka selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik dengan hasil telah memenuhi syarat dan kriteria yang telah di tentukan. Hasil uji normalitas dengan menggunakan diagram sebesar dengan nilai *probability* 0,831160, maka dapat disimpulkan model pada penelitian ini berdistribusi normal karena  $0,831160 > 0,05$ . Koefisien korelasi antara  $x_1$  dan  $x_2$  sebesar  $-0,204540 < 0,9$ ,  $x_1$  dan  $x_3$  sebesar  $0,127271 < 0,9$ ,  $x_2$  dan  $x_3$  sebesar  $-0,002930 < 0,9$ , maka dapat disimpulkan terbebas dari multikolienaritas atau terbebas dari multikolienaritas. Hasil uji heteroskedastisitas nilai *probability chi-square* dari Obs\*RSquared sebesar 0,9169 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan pada model ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji autokolerasi nilai *probability chi-square* sebesar 0,0530 lebih besar dari 0,05. Artinya pada model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

Tabel Model *Fixed Effect*

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 03/10/24 Time: 16:33  
Sample: 2021 2022  
Periods included: 2  
Cross-sections included: 50  
Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.961675	0.510903	3.839625	0.0004
X1	0.024368	9.791223	1.068032	0.0101
X2	0.048538	0.340153	0.142694	0.8871
X3	-0.164141	0.618220	-0.265507	0.7918

  

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.762102	Mean dependent var	1.379219
Adjusted R-squared	0.498897	S.D. dependent var	0.599556
S.E. of regression	0.424418	Akaike info criterion	1.428780
Sum squared resid	8.466129	Schwarz criterion	2.809520
Log likelihood	-18.43901	Hannan-Quinn criter.	1.987591
F-statistic	2.895462	Durbin-Watson stat	3.921569
Prob(F-statistic)	0.000159		

**Sumber: Data Olahan,2024**

Secara parsial variabel audit internal berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan, sementara variabel *whistleblowing system*, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan.

### **Audit internal berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan**

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh Audit Internal (X1) terhadap Pengungkapan Kecurangan (Y). Pada table 5 nilai *probability* Audit Internal sebesar  $0,0101 < 0,05$  dengan nilai t-Statistic sebesar 1,068032 Artinya Audit Internal (X1) berpengaruh terhadap Pengungkapan Kecurangan (Y). Maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis

pertama (H1) Audit Internal (X1) berpengaruh terhadap Pengungkapan Kecurangan (Y) diterima.

### **Whistleblowing system berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan**

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh *Whistleblowing System* (X2) terhadap pengungkapan kecurangan (Y). Pada tabel 5 nilai *probability Whistleblowing System* sebesar  $0.8871 > 0,05$  dengan nilai *t-Statistic* sebesar  $0,142694$ . Artinya *whistleblowing system* (X2) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan (Y). Maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis kedua (H2) *Whistleblowing Sytem* (X2) berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan (Y) ditolak.

### **Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan**

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh komite audit (X3) terhadap pengungkapan kecurangan (Y). Pada tabel 5 nilai *probability* komite audit sebesar  $0.7918 > 0,05$  dengan nilai *t-Statistic* sebesar  $-0,265507$ . Artinya Komite Audit (X2) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan (Y). Maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis kedua (H3) komite audit (X3) berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan (Y) ditolak.

Untuk mengetahui nilai statistic, dan  $R^2$  maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel Hasil uji F dan  $R^2$

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 03/10/24 Time: 16:33  
Sample: 2021 2022  
Periods included: 2  
Cross-sections included: 50  
Total panel (balanced) observations: 100

---

---

Cross-section fixed (dummy variables)

---

---

R-squared	0.762102	Mean dependent var	1.379219
Adjusted R-squared	0.498897	S.D. dependent var	0.599556
S.E. of regression	0.424418	Akaike info criterion	1.428780
Sum squared resid	8.466129	Schwarz criterion	2.809520
Log likelihood	-18.43901	Hannan-Quinn criter.	1.987591
F-statistic	2.895462	Durbin-Watson stat	3.921569
Prob(F-statistic)	0.000159		

---

---

**Sumber: Data Olahan, 2024**

Pengujian ini adalah untuk menguji H4 apakah terdapat pengaruh secara simultan pada audit internal, *whistleblowing system*, dan komite audit terhadap pengungkapan kecurangan. Pada hasil tabel 6 nilai F hitung sebesar 2.895462 dengan nilai probability 0,000159 lebih rendah dari  $\alpha$  0,05. Artinya secara simultan audit internal, *whistleblowing system*, dan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan. Hipotesis keempat (H4) yang menyatakan audit internal, *whistleblowing system*, dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan kecurangan diterima.

Pada tabel 6 menunjukkan nilai R-squared 0,762102 angka ini akan diubah ke bentuk persen, yang artinya presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Artinya bahwa pengaruh variabel audit Internal, *whistleblowing sytem*, dan komite audit pada penelitian ini menjelaskan sebesar 76,21% terhadap variasi variabel pengungkapan kecurangan. Sedangkan sisanya 23,79% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diukur dalam model regresi ini.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa audit internal, berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan. Audit internal berperan penting dalam perusahaan, dengan adanya audit internal akan mengurangi tindakan kecurangan Hasil penelitian ini mendukung *Fraud Triangle Theory* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) bahwa *fraud* terjadi karena adanya tekanan,

kesempatan dan rasionalisasi. Audit internal sebagai salah satu sistem pengendalian internal yang dibentuk dalam perusahaan akan dapat mengurangi elemen-elemen *Fraud Triangle Theory*. Dengan keahlian yang dimiliki anggota audit internal terkait pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya maka kesempatan, tekanan dan rasionalisasi dalam melakukan tindak kecurangan dapat diminimalisasi sehingga berdampak pada penurunan kasus kecurangan yang terjadi di perusahaan. *Whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan, hal ini disebabkan karena kurangnya ketersediaan dan kurangnya kesadaran dalam diri seseorang serta para karyawan perusahaan dalam menyatakan komitmen untuk melakukan *whistleblowing system* dan melaporkan tindakan kecurangan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan, Keberadaan komite audit saja tidak cukup apabila tidak didukung oleh independensi, lingkungan kerja yang memadai, budaya organisasi yang baik, dan sumber daya yang cukup untuk menjalankan fungsi pengawasan secara efektif.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah populasi yang digunakan hanya perusahaan sektor jasa, dan untuk penelitian selanjutnya dapat menguji perusahaan pada sektor lainnya, yang lebih luas serta memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam penelitian ini hanya menggunakan data sekunder yang berasal dari *annual report* perusahaan sektor jasa 2021-2022. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan populasi yang lebih luas, serta variabel yang berbeda untuk menemukan keterbaruan pada penelitian selanjutnya

#### REFERENSI

- Ahyar, H., Sukmana Juliana, D., & Andriani, H. (2020). *METODE PENELITIAN Kuantitatif & Kualitatif*.
- Gozhali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*.
- Hidayah, V. N., & Nurcahya, Y. A. (2022). *The Role of the Whistleblowing System and Audit Techniques in Investigative Audits in Fraud Disclosure*.

Lestari, H., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SISTEM INTERNAL KONTROL, AUDIT INTERNAL, DAN PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KECURANGAN (FRAUD) PERBANKAN. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(7), 706–716. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i7.690>

Mardani, M., Basri, Y. M., & Rasuli, M. (2020). PENGARUH KOMITE AUDIT, AUDIT INTERNAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN KECURANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI 2018. *JURNAL AL-IQTISHAD*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jiq.v16i1.9927>

Nurliasari, K. E., & Achmad, T. (2020). PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN.

Purnomo Aldy, R. (2017). *Analisi Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*.

Puspita, D. (2021). Pengaruh Peran Komite Audit, Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan dan Whistleblowing System terhadap Kecurangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Juripol*, 4(1), 178–183. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.11025>

Ridho, M., & Djamil, N. (2023). *Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris, Komite Audit, Asymmetric Information dan Ukuran Perusahaan Terhadap Laba Praktek manajemen*.

Ruslan, F., Wawo, A., & Aditiya, R. (2022). MUNGKAR SEBAGAI VARIABEL MODERASI. 3.

Siregar, A., & Resty. (2022). *Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, dan Whistleblowing System terhadap Pengungkapan Kasus Kecurangan (Fraud) pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesias*.

Sugiman. (n.d.). *PENGARUH PERAN AUDIT INTERNAL DAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD (Studi Kasus PT Tolan Tiga Indonesia)*.

Utami, L. (2018). *PENGARUH AUDIT INTERNAL DAN WHISTLEBLOWING SYSTEM TERHADAP PENGUNGKAPAN KASUS KECURANGAN PERUSAHAAN SEKTOR JASA DI BURSA EFEK INDONESIA*. 1.